

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM UPAYA DETEKSI DINI PENYAKIT MATA  
RABUN JAUH (MYOPIA) DAN PENINGKATAN DUKUNGAN KELUARGA  
UNTUK MENGONTROL PENGGUNAAN GADGET  
PADA ANAK USIA SEKOLAH**

**Siti Damawiyah<sup>1\*</sup>, Priyo Mukti Pribadi<sup>2</sup>, Lono Wijayanti<sup>3</sup>, Sri Wulandari<sup>4</sup>, Siti  
Rumania Astika Sari<sup>5</sup>, Dinda Eva Novita<sup>6</sup>**

1-6Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

Email Korespondensi: [damasiti@unusa.ac.id](mailto:damasiti@unusa.ac.id)

Disubmit: 29 September 2025

Diterima: 02 Desember 2025

Diterbitkan: 01 Januari 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i1.22917>

**ABSTRAK**

Anak usia sekolah khususnya remaja merupakan kelompok masyarakat yang memiliki tingkat aktivitas penggunaan gadget yang tinggi baik dalam hal pembelajaran maupun bermain game. Banyaknya aktivitas penggunaan gadget menjadikan remaja lebih berisiko tinggi untuk mengalami myopia dan terjadinya peningkatan progresivitas myopia. Fakta fenomena hasil study lapangan di wilayah Kelurahan Kebonsari Surabaya di dapatkan ada beberapa anak usia sekolah yang menggunakan kacamata minus dalam kegiatan sehari-harinya. Berbagai dampak dari miopia diantaranya adalah dampak yang dapat dirasakan secara langsung misalnya terganggunya fokus belajar akibat penglihatan kabur yang dapat disertai dengan gejala pusing kepala sehingga dapat menyebabkan penurunan produktivitas kinerja yang berdampak pada penurunan prestasi . Penurunan tajam penglihatan miopia akan sangat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menyerap materi pembelajaran, sehingga potensi untuk meningkatkan kecerdasan menjadi berkurang. Selain itu, beberapa dampak lain dari miopia yang merugikan adalah dapat menjadi salah satu risiko meningkatnya penyakit mata katarak, glaukoma, ablasio retina, bahkan kebutaan permanen. Pengabdian ini dilaksanakan di wilayah Kebonsari, Surabaya, yang memiliki karakteristik pemukiman padat dengan tingkat kesadaran kesehatan mata anak-anak yang masih rendah. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan anak-anak tentang kesehatan mata, mengenali gejala miopia, serta mempromosikan gaya hidup visual yang sehat. Metode dilakukan melalui penyuluhan, demonstrasi senam mata, pemeriksaan visus sederhana, dan pemberian edukasi visual berbasis media cetak dan digital. Evaluasi dilakukan menggunakan sesi tanya jawab serta observasi selama kegiatan berlangsung. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap pencegahan miopia. Beberapa anak terindikasi mengalami gangguan penglihatan dan diarahkan untuk pemeriksaan lebih lanjut ke fasilitas kesehatan. Program ini memperkuat kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan mata sejak dini serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya promotif dan preventif bidang oftalmologi dasar. Sebagai luaran, kegiatan ini menghasilkan artikel ilmiah, artikel media massa, video kegiatan, HKI serta bahan penyuluhan yang dapat direplikasi pada kegiatan serupa di wilayah lain.

**Kata Kunci:** Deteksi Dini, Miopia, Dukungan Keluarga, Gadget.

## ABSTRACT

*School-age children, especially teenagers, are a group of people with high levels of gadget use, both for learning and playing games. This high level of gadget use puts teenagers at higher risk for developing myopia and increasing myopia progression. A field study in the Kebonsari Village, Surabaya, found that several school-age children use nearsighted glasses in their daily activities. The various impacts of myopia include those that can be felt directly, such as impaired learning focus due to blurred vision, which can be accompanied by symptoms of dizziness, which can lead to decreased work productivity, which has an impact on decreased achievement. The decrease in myopia's visual acuity will significantly affect a person's ability to absorb learning materials, thus reducing the potential for increasing intelligence. In addition, several other detrimental impacts of myopia include an increased risk of cataracts, glaucoma, retinal detachment, and even permanent blindness. This community service was carried out in the Kebonsari area, Surabaya, which is characterized by dense residential areas with a low level of awareness of children's eye health. This community service activity aims to increase children's knowledge about eye health, recognize the symptoms of myopia, and promote a healthy visual lifestyle. The method was carried out through counseling, eye exercise demonstrations, simple vision tests, and visual education based on print and digital media. Evaluation was conducted through question-and-answer sessions and observations throughout the activity. Results showed an increase in participants' understanding of myopia prevention. Several children were diagnosed with visual impairment and were referred for further examination at a health facility. This program strengthened public awareness of the importance of maintaining eye health from an early age and increased community participation in promotive and preventive efforts in basic ophthalmology. As outputs, this activity produced scientific articles, media articles, activity videos, intellectual property rights (IPR), and education materials that can be replicated in similar activities in other regions.*

**Keywords:** Early Detection, Myopia, Family Support, Gadgets.

### 1. PENDAHULUAN

Salah satu masalah kesehatan di dunia yang terus mengalami peningkatan, adalah masalah pada gangguan penglihatan. Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2015, sebanyak 285 juta orang di dunia menderita gangguan penglihatan dan 42% di antaranya merupakan kelainan refraksi. Kelainan refraksi tersebut antara lain seperti miopia, hipermetropia, dan astigmatisme, kemudian dari semua kelainan refraksi tersebut yang menduduki peringkat pertama sebagai kelainan yang paling banyak di derita oleh penduduk dunia ialah miopia. Miopia adalah salah satu jenis kelainan refraksi mata yang terjadi akibat dari bayangan benda jaraknya terlalu jauh untuk difokuskan tepat di depan retina pada mata yang tidak berakomodasi. Sebuah penelitian melaporkan bahwa miopia menjadi salah satu kelainan refraksi pada mata yang memiliki prevalensi tinggi di dunia dengan sekitar 50% pada dewasa muda di Eropa dan 83% pada mahasiswa di Cina, kemudian diperkirakan akan menjadi setengah dari

populasi dunia pada tahun 2050. Sementara itu, khusus di Indonesia prevalensi kasus miopia didapatkan telah mencapai 22,1% .

Anak usia sekolah khususnya remaja merupakan kelompok masyarakat yang memiliki tingkat aktivitas penggunaan gadget yang tinggi baik dalam hal pembelajaran maupun bermain game. Hal yang dapat menunjang aktivitas pembelajaran tersebut biasanya remaja mengandalkan penggunaan gadget, seperti handphone, laptop atau komputer untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak melalui internet, baik itu dalam bentuk jurnal, e-book, atau lainnya dari sumber yang terpercaya. Banyaknya melakukan aktivitas membaca dan aktivitas jarak dekat tersebut menjadikan remaja lebih berisiko tinggi untuk mengalami miopia dan terjadinya peningkatan progresivitas myopia. Berbagai dampak dari miopia diantaranya adalah dampak yang dapat dirasakan secara langsung misalnya terganggunya fokus belajar akibat penglihatan kabur yang dapat disertai dengan gejala pusing kepala sehingga dapat menyebabkan penurunan produktivitas kinerja yang berdampak pada penurunan prestasi . Dalam hal ini, penurunan tajam penglihatan miopia akan sangat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menyerap materi pembelajaran, sehingga potensi untuk meningkatkan kecerdasan menjadi berkurang. Selain itu, beberapa dampak lain dari miopia yang merugikan adalah dapat menjadi salah satu risiko meningkatnya penyakit mata katarak, glaukoma, ablasio retina, bahkan kebutaan permanen. Kemudian, sesuai dengan fakta fenomena hasil study lapangan di wilayah Kelurahan Kebonsari Surabaya di dapatkan ada cukup banyak anak usia sekolah yang menggunakan kacamata minus dalam kegiatan sehari-harinya. Hasil studi lapangan khususnya pada remaja Karang Taruna di wilayah RW 03 Kelurahan Kebonsari Surabaya didapatkan bahwa dari 56 anak terdapat hampir 32 % menderita rabun jauh dan 6% sudah mencapai derajat myopia tinggi. Peningkatan derajat myopia di pengaruhi oleh faktor genetik, frekuensi dan lama penggunaan gadget, serta penambahan usia.Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mendeteksi secara dini penyakit mata rabun jauh melalui pemeriksaan visus mata dan meningkatkan dukungan keluarga untuk mencegah supaya penyakit ini tidak banyak terjadi pada anak usia sekolah melalui program edukasi pemeliharaan kesehatan mata.

## 2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

### Masalah

Anak usia sekolah khususnya remaja merupakan kelompok masyarakat yang memiliki tingkat aktivitas penggunaan gadget yang tinggi baik dalam hal pembelajaran maupun bermain game. Hal yang dapat menunjang aktivitas pembelajaran tersebut biasanya remaja mengandalkan penggunaan gadget, seperti handphone, laptop atau komputer untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak melalui internet, baik itu dalam bentuk jurnal, e-book, atau lainnya dari sumber yang terpercaya. Banyaknya melakukan aktivitas membaca dan aktivitas jarak dekat tersebut menjadikan remaja lebih berisiko tinggi untuk mengalami miopia dan terjadinya peningkatan progresivitas myopia. Berbagai dampak dari miopia diantaranya adalah dampak yang dapat dirasakan secara langsung misalnya terganggunya fokus belajar akibat penglihatan kabur yang dapat disertai dengan gejala pusing kepala sehingga dapat menyebabkan penurunan produktivitas kinerja yang

berdampak pada penurunan prestasi. Penurunan tajam penglihatan miopia akan sangat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menyerap materi pembelajaran, sehingga potensi untuk meningkatkan kecerdasan menjadi berkurang. Selain itu, beberapa dampak lain dari miopia yang merugikan adalah dapat menjadi salah satu risiko meningkatnya penyakit mata katarak, glaukoma, ablasio retina, bahkan kebutaan permanen. Fakta fenomena hasil study lapangan di wilayah Kelurahan Kebonsari Surabaya di dapatkan ada cukup banyak anak usia sekolah yang menggunakan kacamata minus dalam kegiatan sehari-harinya. Hasil studi lapangan khususnya pada remaja Karang Taruna di wilayah RW 03 Kelurahan Kebonsari Surabaya didapatkan bahwa dari 56 anak terdapat hampir 32 % menderita rabun jauh dan 6% sudah mencapai derajat myopia tinggi. Peningkatan derajat myopia di pengaruhi oleh faktor genetik, frekuensi dan lama penggunaan gadget, serta penambahan usia.

#### Rumusan Pertanyaan

- a. Bagaimana tingkat pengetahuan anak usia sekolah tentang penyakit myopia/mata minus?
- b. Bagaimana dukungan keluarga untuk mencegah penyakit myopia?

### 3. KAJIAN PUSTAKA

#### Konsep Miopia

##### a. Definisi

Miopia atau yang dikenal sebagai rabun jauh, ini merupakan jenis kelainan refraksi di mana objek yang dekat tampak terlihat jelas dan objek yang jauh tampak kabur. Mata yang mengalami miopia atau rabun jauh akan memfokuskan suatu objek di depan retina sehingga menyebabkan pengelihatan kabur. Hal ini terjadi karena bola mata yang terlalu panjang dan menghalangi cahaya yang masuk untuk langsung fokus ke retina. Miopia merupakan kelainan refraksi di mana sinar cahaya yang memasuki mata sejajar dengan sumbu optik dibawa ke fokus di depan retina ketika akomodasi okular dalam keadaan rileks dikarenakan kornea yang terlalu melengkung atau bola mata yang terlalu panjang dari depan ke belakang. Miopia adalah kondisi di mana kelainan refraksi objektif ekivalen bola dengan ukuran dioptri  $\leq -0,50$  pada salah satu mata. Miopia tinggi adalah kondisi di mana kelainan refraksi objektif ekivalen bola dengan ukuran dioptri  $\leq -5,00$  pada salah satu mata.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa miopia adalah kelainan refraksi mata berupa pandangan kabur saat melihat objek dengan jarak yang jauh atau biasa disebut dengan rabun jauh.

##### b. Etiologi

Penyebab miopia belum diketahui secara pasti, namun ada keadaan yang dipercayai sebagai penyebab miopia yaitu:

- 1) Bola mata yang panjang pada posterior anterior axialis
- 2) Kornea lebih cembung dari kondisi normal
- 3) Hilangnya bentuk mata atau pola mata. Kondisi ini terjadi ketika kualitas gambar dalam retina berkurang
- 4) Berkurangnya titik fokus mata. Kondisi ini terjadi ketika titik fokus cahaya berada di depan atau di belakang retina
- 5) Penderita gangguan kesehatan tertentu seperti diabetes mellitus

- 6) Stress visual mata akibat mata yang terlalu lelah dalam melakukan kegiatan tertentu. Seperti, membaca, menggunakan komputer, telpon genggam, ataupun menonton televisi dalam waktu lama dan jarak yang dekat.

c. Faktor Risiko

Secara historis, beberapa profesional perawatan mata percaya bahwa miopia disebabkan oleh kelainan bawaan, sedangkan yang lain percaya bahwa miopia disebabkan oleh lingkungan. Namun, penelitian menunjukkan bahwa perkembangan miopia dikendalikan oleh keduanya, yaitu faktor lingkungan dan genetik.

1) Genetik

Anak dengan orang tua yang memiliki miopia lebih berisiko menderita rabun jauh.

2) Faktor Lingkungan

- a) Pekerjaan dengan jarak dekat
- b) Membaca dalam waktu lama
- c) Penggunaan *gadget* dalam waktu yang lama : Komputer dan *Smartphone*

3) Etnis

Etnis adalah faktor risiko yang signifikan, dengan individu dari negara-negara Asia Timur dan Tenggara berisiko lebih besar terkena miopia

4) Usia

Penderita miopia lebih banyak dan menetap di usia dewasa yaitu usia 21 sampai 40 tahun, hal ini disebabkan karena semakin meningkatnya kekeruhan inti lensa akibat perubahan bentuk bola mata yang akhirnya menurunkan ketajaman mata, faktor bertambahnya usia juga sangat berkaitan dengan menurunnya akomodasi mata.

5) Jenis Kelamin

Jenis kelamin perempuan lebih banyak menderita miopia dibandingkan dengan laki - laki, hal ini dipercaya karena pola hidup tidak benar dan lingkungan yang jarang papar cahaya matahari atau jarang memiliki aktivitas di luar ruangan

d. Derajat Miopia

Menurut derajatnya miopia dapat diklasifikasikan menjadi 3 tingkat, yaitu

- 1) Miopia ringan antara -0,25 sampai -3,00
- 2) Miopia sedang antara -3,25 sampai -6,00
- 3) Miopia berat lebih besar sama dengan dari -6,25

e. Manifestasi Klinis

Penderita miopia mungkin akan mengeluh pandangan kabur saat melihat objek jarak jauh dan sakit kepala bagian depan.

Tanda dan gejala miopia antara lain :

- 1) Sering menyipitkan mata
- 2) Mata tegang
- 3) Sakit kepala

f. Patofisiologis

Ada beberapa kondisi yang mempengaruhi terjadinya miopia atau rabun jauh adalah :

- 1) Sumbu aksial pada bola mata yang memanjang, walaupun kekuatan refraksi mata normal, kurvatur kornea dan lensa normal, serta posisi lensa normal, miopia dapat terjadi karena panjang bola mata tidak

- normal yang akan membuat cahaya jatuh di depan retina.
- 2) Radius kurvatura kornea dan lensa yang berukuran lebih besar dari normal, walaupun ukuran bola mata normal.
  - 3) Perubahan posisi lensa mata yang ke depan, sehingga membuat cahaya yang masuk akan jatuh satu titik di depan retina.
  - 4) Index bias yang meningkat membuat cahaya yang masuk terbias berlebihan, akhirnya akan jatuh di titik depan retina.
- g. Komplikasi
- Komplikasi yang dapat terjadi pada penderita miopia berat meliputi :
- 1) Ablasi Retina
  - 2) Katarak
  - 3) Glaukoma Sudut Terbuka
  - 4) Perdarahan Vitreous
  - 5) Kebutaan
- h. Pemeriksaan Diagnostik
- Pada penderita miopia didapati tajam pengelihatan menurun, dan membaik dengan menggunakan *pinhole*, kacamata, dan lensa kontak, untuk mengetahuinya dapat dilakukan pemeriksaan secara subjektif dan objektif. Secara subjektif dapat dilakukan dengan metode *trial and error* menggunakan kartu Snellen. Dalam prosedur ini pasien diminta duduk dalam jarak 5 sampai 6 meter dari kartu Snellen dengan pencahayaan yang baik. Selanjutnya pemeriksaan dilakukan bergantian antara mata kanan dan kiri, pasien diminta untuk membaca huruf yang ada pada kartu Snellen. Jika pasien tidak dapat membaca sampai 6/6 akan dilanjutkan koreksi menggunakan lensa minus sampai pengelihatan tajam. Pemeriksaan secara objektif dapat dilakukan dengan retinoskopi, refraksi dengan sikloplegik, keratometri, dan oftalmoskopi.
- 1) Retinoskopi
  - 2) Refraksi Sikloplegik
  - 3) Keratometri
  - 4) Oftalmoskopi
- i. Penatalaksanaan
- Penanganan pada penderita miopia menurut P2PTM Kemenkes RI (2018) adalah :
- 1) Menggunakan kacamata
- Kacamata adalah salah satu cara yang paling mudah dan aman untuk mengoreksi mata minus. Pada kacamata untuk minus yang berat, pandangan pada bagian tepi bisa terjadi distorsi pengelihatan.
- 2) Lensa kontak
- Lensa kontak adalah lensa yang kecil yang dapat digunakan langsung pada mata. Lensa kontak akan mengapung pada permukaan kornea. Apabila Anda memilih untuk menggunakan lensa kontak, menjaga kebersihan lensa kontak sangat penting agar terhindar dari infeksi mata. Lensa kontak juga tidak boleh digunakan pada saat tidur.
- Tindakan farmakologis dan optik yang efektif dikombinasikan dengan intervensi lingkungan diterima secara luas untuk mengurangi perkembangan miopia.
- Ada berbagai jenis perawatan manajemen miopia yang dapat diresepkan secara individual atau gabungan:
- 1) Tetes Mata Atropin

- Atropi efektif memperlambat progres miopia tergantung dosis yang diberikan.
- 2) Penggunaan Lensa Kontak atau Kacamata
  - 3) *Visual Hygiene*
    - a) Beristirahat dalam membaca atau menggunakan *gadget* jarak dekat setiap 30 menit
    - b) Saat istirahat ini diusahakan untuk berdiri, berkeliling ruangan dan melihat jauh keluar jendela.
    - c) Ambilah posisi duduk yang tegak dan nyaman saat membaca atau bermain *gadget*
    - d) Duduklah pada sandaran kursi yang tegak
    - e) Gunakan penerangan yang cukup
  - 4) Terapi Laser dengan Bantuan Keratomilexis (LASIK)  
Prosedur ini dilakukan untuk mengubah ukuran kornea dan tingkat miopia. LASIK merupakan prosedur refraksi yang paling umum biasanya menggunakan kelopak penutup tipis yang dibuat di permukaan kornea.
  - 5) Terapi Photoreactive Keratotomy (PRK)  
Terapi ini merupakan pengobatan jangka pendek. Hampir sama dengan lasik, di mana prosedur terapi ini adalah mengubah ukuran kornea sehingga jaringan lapisan kornea hilang dan meratakan kornea, sehingga memungkinkan sinar cahaya lebih fokus dan akurat pada retina.
  - 6) Ortokeratologi  
Ini merupakan pengobatan miopia tanpa operasi. Prosedur dilakukan dengan memotong kornea mata dengan menggunakan bahan - bahan plastik yang ditanam ke dalam kornea untuk mengganti kornea yang rusak. Tindakan ini dapat dilakukan pada penderita miopia derajat ringan dengan menggunakan kontak lensa secara berangsur dan penggantian sementara lekukan kornea.

#### 4. METODE

- a. Metode dilakukan melalui penyuluhan, demonstrasi senam mata, pemeriksaan visus sederhana, dan pemberian edukasi visual berbasis media cetak dan digital. Evaluasi dilakukan menggunakan sesi tanya jawab serta observasi selama kegiatan berlangsung.
- b. Jumlah peserta dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini sebanyak 22 orang anak
- c. Langkah- langkah pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi beberapa bagian atau tahapan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Tahap 1 Koordinasi  
Koordinasi dilakukan dengan Kelurahan/ketua RW/ Ketua kader kesehatan dalam rangka meminta ijin pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dan permohonan data responden.
2. Tahap 2 Persiapan sarana dan prasarana
  - a) Menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan promosi kesehatan dengan penyuluhan dan demonstrasi, mulai dari menentukan sasaran yang akan diberikan penyuluhan dan jam penyuluhan serta nama petugas yang akan memberikan penyuluhan.
  - b) Mengingatkan kembali materi-materi yang akan diberikan pada saat

penyuluhan.

- c) Jika terjadi perubahan jadwal atau kendala selama pelaksanaan penyuluhan, petugas agar mengkomunikasikannya dengan tim pengabdian yang lain, terutama jika tim pengabdian tidak bisa mengikuti semua kegiatan penyuluhan.

### 3. Tahap 3 Pelaksanaan kegiatan aksi

Muatan program yang paling penting dalam program ini adalah pemberian promosi kesehatan berupa penyuluhan tentang gangguan refraksi mata myopia dan cara pemeliharaan kesehatan mata. Deteksi dini penyakit dilakukan dengan dilakukannya pemeriksaan visus mata dengan alat Snellen Cart pada masyarakat terutama anak-anak usia sekolah.

### 4. Tahap 4 Evaluasi

Pada tahap evaluasi, masyarakat akan diberikan feedback tentang program yang telah dilaksanakan. Hal ini akan menjadi pertimbangan bagi kegiatan kami agar bermanfaat bagi masyarakat.

Pengabdian masyarakat ini akan dilakukan dengan mekanisme sebagai berikut :

- a) Menganalisis pengetahuan, wawasan, dan kesadaran masyarakat tentang gangguan refraksi mata myopia dan cara pemeliharaan kesehatan mata.

Sebelum dilakukan intervensi, pengabdian masyarakat ini akan memotret pengetahuan, wawasan, dan kesadaran yang saat ini dimiliki oleh masyarakat. Pemotretan kondisi awal ini dilakukan melalui:

1) Melihat situasi dan kebutuhan masyarakat

2) Mengukur pemahaman dan pengetahuan individu

- b) Intervensi dalam pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode yakni promosi kesehatan dengan penyuluhan secara langsung dimana rinciannya adalah sebagai berikut:

1) Sesi pertama : menjelaskan tentang gangguan refraksi mata myopia dan cara pemeliharaan kesehatan mata

2) Sesi kedua : melakukan pemeriksaan visus mata dengan alat Snellen Chart

- c) Menganalisis pengetahuan, wawasan, dan kesadaran masyarakat setelah dilakukan intervensi penyuluhan. Evaluasi terhadap intervensi pendidikan kesehatan yang dilakukan sama seperti cara yang dilakukan untuk memotret kondisi awal sebelum intervensi. Setelah selesai pelaksanaan intervensi promosi kesehatan pengabdian masyarakat, maka langkah akhir adalah melakukan evaluasi. Evaluasi dirancang dengan membandingkan kondisi pengetahuan dan kesadaran awal sebelum intervensi promosi kesehatan dengan peningkatan pengetahuan dan kesadaran setelah pelaksanaan intervensi. Pemotretan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, dengan menggunakan kuesioner individu yang berupa pre test dan post test.

## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat ini, diperoleh beberapa hasil dan luaran yang telah ditetapkan dan dicapai sebagai berikut:

- 1) Peningkatan Pengetahuan

Terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat, khususnya anak-anak usia

sekolah, mengenai gangguan refraksi mata miopia dan pentingnya menjaga kesehatan mata, yang dibuktikan dengan hasil pretest dan posttest.

2) Deteksi Dini Miopia

Dilakukannya pemeriksaan mata /skrining ketajaman penglihatan menggunakan Snellen Chart pada anak usia sekolah, sehingga potensi gangguan refraksi dapat teridentifikasi sejak dini.

3) Perubahan Perilaku

Munculnya kesadaran dan perubahan perilaku positif dari anak dan dukungan keluarga yang baik dalam membatasi penggunaan gadget dan menerapkan pola hidup sehat untuk kesehatan mata.

4) Keterlibatan Aktif Masyarakat dan Mitra

Adanya partisipasi aktif dari mitra kerja sama seperti kader kesehatan lokal dalam kegiatan penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan.

a. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

**Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Wanita	15 (68%)
2	Laki-laki	7 (32%)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 22 responden sebagian besar berjenis kelamin wanita yaitu sebanyak 15 orang (68%) .

b. Distribusi responden berdasarkan usia

**Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan usia**

No	usia	Jumlah
1	≤ 15 tahun	10 (45%)
2	>15 tahun	12 (55%)

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 22 responden sebagian besar berusia antara >15 tahun yaitu sebanyak 12 orang (55%) .

c. Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan tentang rabun jauh (myopia)

**Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan tingkatan pengetahuan**

Pre Test		Post Test	
Pengetahuan Kurang	Pengetahuan Baik	Pengetahuan Kurang	Pengetahuan Baik
N	%	N	%
19	86	3	14
		6	73
		16	27

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa hasil tingkat pengetahuan responden berdasarkan pre test dan post test menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik tentang penyakit Rabun jauh (Myopia) meningkat dari 14% menjadi 73 %.

- d. Distribusi responden berdasarkan pemeriksaan tajam penglihatan dengan alat Snellen Cart

**Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan hasil pemeriksaan tajam penglihatan**

Visus Normal	%	Visus Tidak Normal	%
15	68	7	32

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa bahwa responden dari 22 responden sebagian besar tidak mempunyai gangguan tajam penglihatan yaitu sebanyak 15 orang (68%) .

**b. Pembahasan**

Kegiatan penyuluhan kesehatan dalam pengabdian masyarakat ini bermanfaat dalam peningkatan kesehatan masyarakat khususnya untuk deteksi dini penyakit mata rabun jauh (myopia) terutama pada anak-anak usia sekolah. Penyuluhan kesehatan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan kemandirian masyarakat sehingga diharapkan dapat melakukan tindakan pencegahan penyakit myopia secara dini dan pencegahan komplikasi penyakit yang lebih parah seperti ablatio retina dan kebutaan permanen. Perawat sebagai edukator mempunyai kewajiban memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat khususnya dalam hal ini mengenai kesehatan mata. Berbagai dampak dari miopia diantaranya adalah dampak yang dapat dirasakan secara langsung misalnya terganggunya fokus belajar akibat penglihatan kabur yang dapat disertai dengan gejala pusing kepala sehingga dapat menyebabkan penurunan produktivitas kinerja dan penurunan prestasi. Dalam hal ini, penurunan tajam penglihatan miopia akan sangat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menyerap materi pembelajaran, sehingga potensi untuk meningkatkan kecerdasan menjadi berkurang. Selain itu, beberapa dampak lain dari miopia yang merugikan adalah dapat menjadi salah satu risiko meningkatnya penyakit mata katarak, glaukoma, ablasio retina, bahkan kebutaan permanen.

Pengabdian ini dilaksanakan di wilayah Kebonsari, Surabaya, yang memiliki karakteristik pemukiman padat dengan tingkat kesadaran kesehatan mata anak-anak yang masih rendah. Kegiatan pengabdian bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan anak-anak tentang kesehatan mata, mengenali gejala miopia, serta mempromosikan gaya hidup visual yang sehat. Intervensi dilakukan melalui penyuluhan, demonstrasi senam mata, pemeriksaan visus sederhana, dan pemberian edukasi visual berbasis media cetak dan digital. Evaluasi dilakukan menggunakan sesi tanya-jawab serta observasi selama kegiatan berlangsung. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta

terhadap pencegahan miopia. Beberapa anak terindikasi mengalami gangguan penglihatan dan diarahkan untuk pemeriksaan lebih lanjut ke fasilitas kesehatan. Program ini memperkuat kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan mata sejak dini serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya promotif dan preventif bidang oftalmologi dasar.

## 6. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat meningkatkan pengetahuan anak usia sekolah tentang penyakit myopia (mata minus) serta bagaimana upaya dalam memelihara kesehatan mata secara dini. Edukasi Kesehatan mata yang juga diberikan kepada orang tua dapat meningkatkan dukungan keluarga untuk membatasi penggunaan gadget yang berlebihan pada anak.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, E. (2019) Mengatasi Kecanduan Gadget Pada Anak. Serayupublishing.
- Anshori, M. And Iswati, S. (2017) Metodologi Penelitian Kuantitatif. Surabaya: Airlangga University Press.
- Ashan, H. Et Al. (2022) ‘Profil Miopia Pada Mahasiswa Pendidikan Dokter Universitas Baiturrahmah Angkatan 2016’, Scientific Journal, 1(2), Pp. 129-133. Available At: [Https://Doi.Org/10.56260/Scienna.V1i2.30](https://doi.org/10.56260/sciena.v1i2.30).
- Budiono, S. (2019) Buku Ajar Ilmu Kesehatanmata. Airlangga University Press. Available At: [Https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Hckldwaaqbaj](https://books.google.co.id/books?id=Hckldwaaqbaj).
- Dharma, K.K. (2011) Metodologipenelitian Keperawatan. Jakarta:Cv Trans Info Media.
- Farida, F. (2017) Pengaruh Disiplin Belajar Dan Intensitas Penggunaan Gadget Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ips Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Kembangbaru Lamongan. Malang.
- Hidayat, M. (2019) ‘Hubungan Penggunaan Gadget Terhadapkejadian Myopia Di Sekolah Dasar Widya Merti Surabaya’, 8(5), P. 55.
- Hudaya, A. (2018) ‘Pengaruh Gadget Terhadap Sikap Disiplin Dan Minat Belajar Peserta Didik’, Research And Development Journal Of Education, 4(2), Pp. 86-97. Available At: [Https://Doi.Org/10.30998/Rdje.V4i2.3380](https://doi.org/10.30998/rdje.v4i2.3380).
- Ilyas, S. (2010) Ilmu Penyakit Mata. Depok: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Lestari, T.T. Et Al. (2020) ‘Studi Faktor Risiko Kelainan Miopia Di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin’, Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 11(1) Pp. 305 312. [Https://Doi.Org/10.35816/Jiskh.V11i1.275](https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.275).
- Nugraha, D.A. (2018) Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan Sistem Pengelihatan. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Nur Solikah, S. And Trisnowati, T. (2022) ‘Hubungan Durasi Penggunaan Gadget Dengan Ketajaman Mata Pada Anak Usia 10-12 Tahun Dimasa Pandemi Covid 19’, Jurnal Penelitian Perawat Profesional, 4(3), Pp. 835-844.
- P2ptm Kemenkesri (2018) Penanganan Rabun Jauh Myopia.

- Pane, J.P., Saragih, I.S. And Laoli,T.L. (2022) ‘Hubungan Lama Penggunaan Gadget Dengan Kejadian Astenopia Pada Mahasiswa Program Studi Ners’, Jurnal Penelitian Profesional, 4(3), Pp. Perawat <Http://Jurnal.Globalhealthsciencegroup.Com/Index.Php/Jppp>. 947-954. Available At:
- Permana, G.A.R., Sari, K.A.K. And Aryani, P. (2020) ‘Hubungan Perilaku Penggunaan Gadget Terhadap Miopia pada Anak Sekolah dasar Kelas 6 Di Kota Denpasar’, Intisari Sains Medis, <Https://Doi.Org/10.15562/Ism.V11i2.694>. 11(2), P. 763.
- Solikah, S.N., Hasnah, K. And Marni (2022) Monografi Senam Mata Untuk Pencegahan Miopia. Penerbit Nem. Available At: <Https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Syfbeaaaqbaj>.
- Speduction, F. (2021) Peran Mahasiswa Dalam Mewujudkan Inklusivitas Sebagai Salah Satu Upaya Menuju Indonesia Emas 2045. Guepedia. Available At: [Https://Www.Google.Co.Id/Books/Edition/Peran\\_Mahasiswa\\_Dalam\\_Mewuj Udkan\\_Inklusi/Kslleaaaqbaj?Hl=Id&Gbpv=0](Https://Www.Google.Co.Id/Books/Edition/Peran_Mahasiswa_Dalam_Mewuj Udkan_Inklusi/Kslleaaaqbaj?Hl=Id&Gbpv=0)
- Supit, F. And Winly (2021) ‘Miopia: Epidemiologi Dan Faktor Risiko’, Cermin Dunia Kedokteran, 48(12), P. 741. Available At: <Https://Doi.Org/10.55175/Cdk.V48i12.1583>.
- Syafi'in, S. And Suhita, B.M. (2021) ‘Impaired Vision Function Due To Use Of Gadget’, Journal For Quality In Public Health, 4(2), Pp. 83-86. Available At: <Https://Doi.Org/10.30994/Jqph.V4i2.195>.
- Wahyuni, A.S. Et Al. (2019) ‘The Relationship Between The Duration Of Playing Gadget And Mental Emotional State Of Elementary School Students’, Open
- Wulandari, M. And Mahadini, C. (2019) ‘Chengqi, Tongziliao And Yintang Point Acupuncture In Improving The Case Of Myopia Visus’, Journal Of Vocational Health Studies, 2(2), P. 56. Available At: <Https://Doi.Org/10.20473/Jvhs.V2.I2.2018.56-59>.
- Yusriani, E. (2020) Seri Penemuan Kacamata. Edited By Yulianawati. Semarang: Alprin. Available At: <Https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Liaeaaaqbaj>
- Zainal, M.A. Et Al. (2022) ‘Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Berisiko Miopia Pada Siswa Sman 10 Fajar Harapan Banda Aceh Received : 02-05-2022 Revised : 11-05-2022 Accepted : 25-05-2022 Miopia Atau “ Nearsightedness ” ( Rabun Jauh ) Adalah Gangguan Penglihatanberupa’, 2(5), Pp. 620-629.